

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KEDIISIPLINAN SANTRI PROGRAM TAKHASUS PERSATUAN
GURU AGAMA ISLAM PADANG**

Ediwan¹, Martin Kustati², Gusmirawati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana,

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

edieone79@gmail.com¹, martinkustati@uinib.ac.id², gusmirawati27@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies used by Islamic Education (PAI) teachers in improving the discipline of students in the Takhasus Program of the Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) Padang. The background of this research arises from the still weak level of discipline among several students, indicating the need for systematic, targeted, and continuous guidance. This study focuses on identifying the strategies applied by teachers, the supporting and inhibiting factors, and the effectiveness of these strategies in shaping students' disciplinary behavior. Using a qualitative approach with a descriptive method, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The stages of the research consisted of identifying discipline-related issues, mapping the teacher's strategies, analyzing the implementation of these strategies, and drawing conclusions. The results show that PAI teachers apply several main strategies, including exemplary behavior, habituation through daily rules, spiritual motivation, and strengthening a conducive learning environment. Supporting factors include teacher commitment, institutional support, and the religious culture of the pesantren, while inhibiting factors involve differences in student character and limited supervision outside formal learning hours. Overall, these strategies proved effective in gradually improving students' discipline within the Takhasus Program.

Keywords: teacher strategies, islamic education, student discipline, takhasus program, PGAI padang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan santri pada Program Takhasus Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) Padang. Latar belakang penelitian ini muncul dari masih lemahnya kedisiplinan sebagian santri sehingga diperlukan pembinaan yang lebih sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Fokus penelitian meliputi bentuk strategi pembinaan, faktor pendukung dan penghambat, serta efektivitas strategi tersebut dalam membentuk perilaku disiplin santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tahapan penelitian mencakup identifikasi masalah kedisiplinan, pemetaan strategi guru, analisis pelaksanaan strategi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan

beberapa strategi utama, yaitu keteladanan perilaku, pembiasaan melalui aturan harian, pemberian motivasi spiritual, serta penguatan lingkungan belajar yang kondusif. Adapun faktor pendukung berasal dari komitmen guru, dukungan lembaga, dan kultur religius pesantren, sementara hambatan ditemukan pada perbedaan karakter santri dan keterbatasan pengawasan di luar jam kegiatan formal. Secara keseluruhan, strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri secara bertahap di lingkungan Program Takhasus PGAI Padang.

Kata Kunci: strategi guru, PAI, kedisiplinan santri, program takhasus, PGAI padang

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai - nilai moral dan akhlak. Dalam konteks pendidikan pesantren, nilai kedisiplinan merupakan salah satu karakter inti yang harus ditanamkan sejak dini, karena disiplin menjadi fondasi munculnya tanggung jawab, ketaatan, dan komitmen dalam menjalankan ajaran agama. Pendidikan Islam tidak hanya membentuk kecerdasan spiritual, tetapi juga menuntut penguatan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan (Nata, 2016). Oleh sebab itu, guru PAI memiliki posisi sentral dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui strategi yang tepat, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan santri.

Program Takhasus Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) Padang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan konsep sekolah dan pesantren dalam satu sistem. Lembaga ini menekankan penguatan materi keislaman serta pembinaan karakter secara intensif. Namun, permasalahan kedisiplinan masih ditemukan dalam kehidupan santri, seperti keterlambatan

mengikuti kegiatan, pelanggaran tata tertib, dan kurangnya konsistensi terhadap aturan yang telah ditetapkan. Tantangan kedisiplinan merupakan masalah klasik di pesantren dan membutuhkan pendekatan pembinaan yang komprehensif (Zarkasyi, 2019). Fenomena tersebut menjadi dasar penting untuk meneliti bagaimana strategi guru PAI diterapkan dalam pembinaan disiplin santri.

Strategi pembinaan kedisiplinan membutuhkan peran aktif guru sebagai model atau teladan. Guru PAI harus mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai - nilai Islam karena santri cenderung meniru apa yang dilakukan guru, bukan hanya menghafal apa yang diajarkan (Majid, 2014). Keteladanan sebagai strategi pembinaan disiplin terbukti memberikan dampak signifikan terutama dalam lingkungan pesantren. Pada Program Takhasus PGAI Padang, guru berusaha menampilkan perilaku yang konsisten seperti ketepatan waktu, kerapian, dan keaktifan dalam kegiatan ibadah sehingga dapat menjadi contoh konkret bagi santri. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keteladanan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan kedisiplinan santri.

Selain keteladanan, faktor internal peserta didik turut memengaruhi perilaku disiplin. Latar

belakang keluarga, motivasi belajar, dan perkembangan psikologis menjadi faktor penting yang menentukan respon santri terhadap disiplin (Djamarah, 2011). Pada sebagian santri Program Takhasus PGAI Padang terlihat perbedaan dalam hal keterikatan terhadap aturan, yang dipengaruhi oleh pola asuh keluarga dan kesiapan mental mereka dalam mengikuti sistem pesantren. Oleh karena itu, strategi guru harus mempertimbangkan kondisi internal santri agar pembinaan disiplin dapat berjalan efektif. Pembinaan yang tidak sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik cenderung tidak bertahan lama dan tidak menghasilkan perubahan perilaku secara menyeluruh.

Lingkungan pendidikan juga menjadi elemen penting yang berpengaruh terhadap kedisiplinan santri. Kultur religius lembaga pendidikan mampu memperkuat pembinaan karakter bila diterapkan secara konsisten (Arifin, 2016). PGAI Padang memiliki kultur religius yang kuat, namun tantangan tetap muncul terutama dalam menerapkan aturan secara serentak pada ratusan santri dengan latar belakang berbeda. Namun strategi guru tetap dibutuhkan untuk menjaga konsistensi pembiasaan agar tidak hanya bersifat formalitas.

Konsep pembiasaan (habit formation) dalam pembinaan kedisiplinan sangat relevan dalam pendidikan Islam. Dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan terus menerus (Al-Ghazali, 2011). Hal ini berarti bahwa kedisiplinan tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang terstruktur. Di Program Takhasus PGAI Padang,

pembiasaan berupa kegiatan rutin seperti bangun pagi, shalat berjamaah, belajar malam, serta mengikuti program tahliz menjadi sarana pembentukan disiplin. Meski demikian, pembiasaan harus diiringi dengan pengawasan dan motivasi agar tidak berubah menjadi rutinitas tanpa makna.

Guru PAI memegang peran penting dalam memfasilitasi pembiasaan tersebut. Pembinaan karakter membutuhkan perpaduan strategi berupa keteladanan, pemantauan, pembiasaan, dan motivasi spiritual (Sa'ud, 2017). Dalam praktiknya, guru PAI di Program Takhasus PGAI Padang menggunakan pendekatan beragam seperti pemberian arahan, bimbingan personal, dan penguatan ibadah. Pendekatan tersebut dirancang untuk memastikan santri memiliki kesadaran internal untuk bersikap disiplin, bukan hanya karena takut pada hukuman. Pendekatan humanis seperti ini semakin diperlukan dalam konteks pendidikan modern.

Tantangan era digital juga memberikan dampak pada pembinaan kedisiplinan santri. Pendidikan karakter di era modern harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat (Tilaar, 2012). Santri saat ini memiliki keterpaparan pada digitalisasi, sehingga perhatian mereka mudah teralihkan. Guru PAI di PGAI Padang perlu mengembangkan strategi yang adaptif untuk menjaga fokus santri terhadap kegiatan pendidikan. Dengan demikian, pembinaan disiplin tidak hanya berkaitan dengan aturan fisik, tetapi juga pengelolaan penggunaan teknologi dan media digital secara bijak.

Dimensi spiritual dalam pembinaan disiplin juga penting untuk diperkuat. Dalam kajian tentang etika Islam menjelaskan bahwa disiplin merupakan wujud ketakutan kepada Allah dan bagian dari proses penyucian jiwa (Qaradhawi, 2000). Dengan demikian, pembinaan disiplin tidak hanya bertujuan membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran batin untuk selalu mematuhi nilai - nilai agama. Oleh karena itu, pembinaan disiplin di PGAI Padang diorientasikan pada terciptanya kesadaran religius dan bukan hanya kepatuhan mekanis.

Observasi awal terhadap santri Program Takhasus menunjukkan bahwa strategi keteladanan guru memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kedisiplinan. Guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku disiplin mampu mempengaruhi peserta didik untuk meniru perilaku tersebut (Hidayat, 2020). Keteladanan menjadi elemen pembinaan yang paling mudah ditangkap oleh santri karena mereka melihat langsung implementasinya dalam kehidupan sehari hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi berbasis keteladanan sangat relevan diterapkan dalam lingkungan pesantren.

Meski strategi keteladanan efektif, guru tetap menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan dalam pembinaan disiplin dapat berasal dari faktor internal santri seperti ketidakmampuan mengatur diri, serta faktor eksternal seperti lemahnya pengawasan dan tidak konsistennya aturan (Mulyasa, 2013). Hal ini juga terlihat pada Program Takhasus PGAI Padang, terutama dalam pengawasan di luar kegiatan formal. Oleh karena itu, strategi guru harus disesuaikan dengan

kebutuhan lingkungan dan karakter santri.

Faktor psikologis santri juga menjadi bagian penting dalam pembinaan disiplin. Perkembangan kepribadian remaja sangat mempengaruhi cara mereka merespon aturan (Slameto, 2010). Santri yang masih berada dalam fase pencarian jati diri cenderung menunjukkan perilaku yang fluktuatif. Dengan demikian, guru PAI harus mampu memahami kondisi psikologis peserta didik agar strategi yang diterapkan dapat diterima secara efektif. Pendekatan emosional dan komunikasi yang baik menjadi salah satu kunci keberhasilan pembinaan disiplin.

Pembelajaran PAI berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin melalui pendekatan afektif, kognitif, dan psikomotor. Pendidikan agama tidak boleh hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi harus diarahkan pada transformasi karakter (Muhammin, 2012). Guru PAI di PGAI Padang menerapkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga domain tersebut sehingga santri tidak hanya memahami nilai kedisiplinan secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan. Selain keteladanan dan motivasi, penguatan nilai spiritual menjadi salah satu strategi utama dalam pembinaan kedisiplinan. Pendidikan karakter berbasis nilai agama mampu membentuk kesadaran moral yang kuat dan membuat peserta didik lebih konsisten dalam menjalankan aturan (Suparlan, 2019). Hal ini terlihat dalam kegiatan harian santri seperti shalat berjamaah, wirid, dan kajian kitab yang menjadi sarana internalisasi nilai disiplin.

Data awal menunjukkan adanya perubahan perilaku signifikan pada sebagian santri setelah guru menerapkan strategi pembiasaan dan motivasi spiritual secara konsisten. Pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam jangka panjang (Suryadi, 2018). Perubahan ini terlihat pada kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan rutin seperti belajar, ibadah, dan kebersihan lingkungan. Fenomena - fenomena tersebut menunjukkan bahwa strategi guru PAI sangat berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Penelitian harus memiliki fokus yang jelas untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Creswell, 2016). Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan diri pada strategi guru PAI sebagai faktor utama dalam pembinaan disiplin di Program Takhasus PGAI Padang.

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan santri, mengkaji faktor pendukung serta hambatan pelaksanaan strategi, dan menilai efektivitas strategi dalam mengubah perilaku santri. Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika pembinaan disiplin di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan santri Program Takhasus PGAI Padang. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana strategi tersebut diterapkan serta sejauh mana pengaruhnya terhadap perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi guru dalam merancang strategi pembinaan disiplin yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan santri. Penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga sebagai dasar dalam menyusun kebijakan pembinaan karakter secara komprehensif dan terarah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai urgensi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter di Program Takhasus PGAI Padang. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai strategi pembinaan disiplin, tetapi juga memberikan model praktis yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam lainnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena kedisiplinan santri serta strategi guru PAI secara mendalam melalui proses pengamatan langsung, interaksi, dan penafsiran makna secara kontekstual (Creswell, 2016). Desain deskriptif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggambarkan berbagai temuan lapangan secara natural tanpa manipulasi variabel, sehingga sesuai untuk menelaah pola strategi pembinaan kedisiplinan pada Program Takhasus Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) Padang. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan informan pendukung meliputi pengasuh program, wali asrama, dan beberapa santri yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena

hanya informan tertentu yang dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai dinamika kedisiplinan dan strategi pembinaannya (Sugiyono, 2017). Penentuan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan relevansi pengalaman, keterlibatan intensif dalam kegiatan pembinaan, serta kemampuan memberikan data yang kredibel.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembinaan kedisiplinan dan perilaku santri di lingkungan Program Takhasus. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi yang lebih luas dan mendalam. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data terkait profil program, aturan kedisiplinan, serta arsip kegiatan pembinaan (Moleong, 2018). Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta memverifikasi informasi dari berbagai informan. Triangulasi dianggap efektif dalam meningkatkan keabsahan temuan penelitian kualitatif karena memungkinkan pengecekan konsistensi data dari berbagai sudut pandang (Patton, 2015).

Analisis data dilakukan melalui model yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan(Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting terkait strategi guru dan perilaku disiplin santri. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel temuan, dan pola

hubungan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara bertahap dengan melakukan verifikasi ulang terhadap data lapangan sehingga temuan akhir benar-benar valid dan akurat. Seluruh proses penelitian dilaksanakan secara sistematis untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Dengan metodologi yang terstruktur dan validasi yang kuat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembinaan kedisiplinan di lingkungan pendidikan Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam praktiknya guru PAI menghadapi beberapa kendala seperti perbedaan latar belakang santri, motivasi belajar yang beragam, hingga kejemuhan akibat padatnya jadwal. Keberagaman latar belakang peserta didik membutuhkan strategi pembelajaran berbeda sesuai kebutuhan masing - masing (Syamsuddin, 2020). Guru PAI di Program Takhasus Padang mengatasi ini dengan pendekatan humanis dan komunikatif sehingga santri merasa dihargai dan lebih mudah diarahkan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Aunurrahman bahwa interaksi positif antara guru dan peserta didik meningkatkan kepatuhan dan kedisiplinan karena tercipta rasa saling percaya (Aunurrahman, 2012).

Secara keseluruhan, pembentukan kedisiplinan santri dalam Program Takhasus Padang terbukti merupakan hasil integrasi antara keteladanan guru, pembiasaan yang

konsisten, motivasi spiritual, dan lingkungan pesantren yang mendukung. Integrasi ini sesuai dengan teori pendidikan Islam klasik maupun modern yang menekankan bahwa karakter dibentuk melalui sinergi antara lingkungan, teladan, dan nilai internal. Hal ini sejalan dengan *Hidayat* yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar dapat menghasilkan peserta didik yang berakhhlak mulia dan disiplin (*Hidayat*, 2016).

Strategi Keteladanan Guru

Keteladanan guru PAI menjadi strategi utama dalam membentuk kedisiplinan santri. Guru hadir tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, menjaga tutur kata, serta konsisten melaksanakan ibadah berjamaah bersama santri. Berdasarkan observasi, sebagian besar santri meniru perilaku positif tersebut dalam kegiatan harian di asrama maupun ruang kelas. Guru juga menjadi figur yang dekat dan dapat ditiru dalam hal kedisiplinan spiritual dan moral. Strategi keteladanan merupakan pendekatan yang paling efektif dalam pendidikan karakter di pesantren. Dinegaskan bahwa keteladanan (*uswah*) merupakan metode pendidikan paling kuat dalam menanamkan nilai religius dan perilaku terpuji (*Ulwan*, 2007). Dalam hal ini terlihat bahwa guru PAI berupaya memberikan contoh disiplin dalam hal waktu, etika berbicara, dan adab berinteraksi. Keteladanan guru membentuk persepsi santri tentang perilaku ideal. Oleh karena itu, strategi keteladanan menjadi fondasi utama dalam pembentukan kedisiplinan santri (*Langgulung*, 1986).

Keteladanan guru PAI merupakan faktor paling dominan dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Hasil ini selaras dengan pandangan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif karena perilaku yang dicontohkan guru akan ditiru secara langsung oleh peserta didik (*Nata*, 2016). Dalam konteks pendidikan Islam, posisi guru sebagai *uswah* yang menyatakan bahwa akhlak guru menjadi poros keberhasilan pendidikan karakter (*Al-Abrasyi*, 2018). Keselarasan antara temuan dan teori ini memperkuat bahwa disiplin tidak hanya dibangun melalui aturan, tetapi melalui figur yang dihormati dan dijadikan model. Program Takhasus Padang menerapkan pembiasaan melalui rutinitas ibadah, hafalan Al-Qur'an, jadwal belajar yang ketat, dan aturan asrama. Pembiasaan yang dilakukan dalam lingkungan yang terstruktur akan memudahkan peserta didik membangun kedisiplinan internal (*Arifin*, 2013). Ritual harian seperti shalat berjamaah dan muroja'ah hafalan berfungsi sebagai bentuk pembiasaan yang memperkuat kesadaran spiritual dan tanggung jawab santri.

Pembiasaan Rutin yang Terstruktur

Program Takhasus menerapkan rangkaian pembiasaan yang dilakukan secara terus - menerus, mulai dari kegiatan shalat berjamaah, muroja'ah, tafsir, studi malam, hingga penggunaan jadwal harian terstruktur. Penegakan kedisiplinan dilakukan melalui pengawasan guru piket dan pembina asrama. Santri yang melanggar jadwal diberi arahan langsung dan dicatat dalam buku kontrol harian. Data dokumentasi

menunjukkan bahwa pembiasaan yang bersifat repetitif meningkatkan kedisiplinan kehadiran dan ketepatan waktu santri. Pembiasaan harian yang terstruktur, seperti jadwal salat berjamaah, muroja'ah, dan studi malam terbukti menjadi pendukung kuat kedisiplinan santri. Hal ini sejalan dengan teori pembentukan kebiasaan yang dijelaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang dalam kondisi terkontrol akan menjadi *habit* yang menetap (Skinner, 2011). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan juga dipandang sebagai metode tazkiyah yang menanamkan kedisiplinan melalui rutinitas ibadah (Al-Ghazali, 2015). Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembiasaan terjadwal meningkatkan kemampuan manajemen waktu pada peserta didik (Retnowati et al., 2018). Kesamaan temuan ini menjelaskan bahwa strategi pembiasaan memiliki dasar teoretis dan empiris yang kuat.

Pembinaan kedisiplinan santri di pesantren pada dasarnya merupakan bagian integral dari pendidikan karakter dalam Islam. Dalam konteks Program Takhasus Padang, strategi pembinaan kedisiplinan yang dilakukan guru PAI mencerminkan prinsip bahwa disiplin harus ditanamkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Akhlak manusia dapat dibentuk melalui latihan berulang dan lingkungan yang baik (Al-Ghazali, 2011). Dengan demikian, guru PAI memiliki peran penting sebagai teladan moral, terutama karena santri meniru perilaku yang mereka lihat sehari-hari. Strategi motivasi spiritual juga memegang peranan penting dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Motivasi adalah tenaga penggerak

yang mengarahkan peserta didik untuk bertindak sesuai nilai yang ditanamkan (Purwanto, 2011). Guru PAI Program Takhasus Padang biasanya memberikan motivasi berupa nasihat, penguatan nilai ibadah, dan dorongan agar santri memaknai kedisiplinan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Motivasi religius mampu meningkatkan kedisiplinan secara lebih konsisten karena mengaktifkan dorongan internal (Munir & Wahyudi, 2018).

Sistem Penghargaan dan Sanksi

Guru PAI menerapkan sistem penghargaan bagi santri berprestasi dalam disiplin, seperti pujian, catatan positif, pemberian tanggung jawab, dan sertifikat internal. Sementara itu, sanksi diberikan secara bertahap mulai dari teguran lisan, pembinaan khusus, hingga pembatasan aktivitas tertentu. Dokumentasi menunjukkan bahwa pemberian sanksi yang proporsional membuat santri lebih berhati-hati dalam berperilaku. Penerapan reward dan punishment yang proporsional ternyata memberi kontribusi positif dalam mengontrol perilaku santri. Penghargaan dapat meningkatkan motivasi intrinsik jika diberikan tepat sasaran, sedangkan sanksi yang proporsional berfungsi sebagai pengingat batas perilaku (Schunk, 2012). Temuan ini konsisten dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa konsekuensi perilaku berdampak pada regulasi diri peserta didik (Bandura, 2011). Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa santri merespons positif sistem penghargaan yang menekankan penguatan perilaku baik (Sahlberg, 2012). Dengan demikian, strategi reward punishment bukan

hanya aspek teknis, tetapi bagian dari sistem pembinaan karakter.

Selain itu komunikasi personal menjadi strategi penting bagi guru dalam memberikan pendekatan lembut namun tegas, mendialogkan pelanggaran, dan memberi ruang bagi santri untuk menjelaskan alasan ketidakdisiplinan. Hal ini terlihat dari pendekatan yang dilakukan sehingga meningkatkan kesadaran diri santri dan mengurangi pelanggaran berulang. Komunikasi personal terbukti efektif mengurangi pelanggaran berulang. Hal ini sejalan dengan konsep *student centered communication* yang menekankan empati dan dialog sebagai sarana memahami masalah peserta didik (Nurgiyantoro & Efendi, 2017). Temuan ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pendekatan interpersonal guru meningkatkan kelekatan emosional dan menurunkan kecenderungan perilaku tidak disiplin (Janssen et al., 2010). Dalam pendidikan Islam, komunikasi yang santun dan menenangkan sejalan dengan prinsip *qaulan layyinah* yang menuntut guru menghadapi siswa dengan kesabaran dan kelembutan. Oleh karena itu, komunikasi personal efektif bukan hanya secara psikologis tetapi juga secara nilai-nilai keislaman.

Lingkungan Asrama yang Mendukung

Lingkungan asrama yang berbasis komunitas berperan signifikan dalam menginternalisasi kedisiplinan. Pembina menerapkan pengawasan 24 jam yang didukung tata tertib asrama. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa keberadaan pengawasan yang konsisten membuat santri terbiasa mengikuti jadwal wajib. Lingkungan

pesantren yang religius juga berperan besar dalam pembentukan kedisiplinan.. Pesantren sebagai sistem sosial menyediakan atmosfer yang mendukung kedisiplinan, baik melalui aturan maupun kontrol sosial. Pesantren membentuk perilaku disiplin melalui integrasi antara regulasi (aturan), etika kolektif, dan hubungan keagamaan yang kuat (Suharto, 2005).

Lingkungan asrama yang kondusif dan diawasi selama 24 jam juga menjadi faktor penting dalam membentuk disiplin santri. Temuan ini mendukung teori ekologi pendidikan yang menegaskan bahwa perilaku anak sangat dipengaruhi oleh struktur lingkungan tempat ia tinggal (Bronfenbrenner, 2010). Pola aktivitas santri yang terjadwal dari bangun hingga tidur menciptakan *mikrosistem* yang mendukung perilaku disiplin. Institusi pendidikan Islam yang menerapkan *boarding system* memiliki keunggulan dalam pembinaan karakter karena pengawasan intensif dan konsistensi lingkungan (Nata, 2016). Faktor penghambat seperti pengaruh teman sebaya dan kelelahan fisik santri ditemukan berkorelasi dengan ketidakstabilan disiplin. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan remaja yang menyebutkan bahwa pengaruh kelompok sebaya sangat dominan dalam pembentukan perilaku pada usia remaja (Santrock, 2014).

Disiplinan dapat menurun apabila peserta didik mengalami beban aktivitas yang berlebihan (Retnowati et al., 2018). Oleh karena itu, penyeimbangan antara kegiatan harian dan kebutuhan istirahat menjadi penting agar strategi disiplin berjalan efektif. Jika dibandingkan dengan penelitian serupa, hal ini

memperlihatkan pola konsisten bahwa model pendidikan berbasis asrama dan pembinaan spiritual memberikan dampak signifikan terhadap kedisiplinan. Studi menunjukkan bahwa integrasi antara pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan lingkungan religius terbukti meningkatkan regulasi diri peserta didik (Fathoni, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa aspek akhlak, rutinitas ibadah, dan pengawasan menjadi tiga fondasi kedisiplinan santri Program Takhassus. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya sekaligus menegaskan efektivitas pendekatan pendidikan Islam berbasis *character building*.

Secara keseluruhan kedisiplinan santri tidak dapat dibangun melalui satu strategi tunggal, melainkan melalui integrasi berbagai aspek: keteladanan, pembiasaan, komunikasi, reward punishment, dan lingkungan yang mendukung. Teori-teori pendidikan dari (Bandura, 2011), , hingga konsep pembinaan akhlak Islam (Al-Ghazali, 2015); (Al-Abrasyi, 2018)) semuanya menjelaskan bahwa perubahan perilaku adalah hasil interaksi antara model yang konsisten, kebiasaan yang diulang, reinforcement, dan sistem lingkungan. Karena itu, strategi guru PAI dalam konteks Program Takhassus terbukti selaras dengan teori modern maupun klasik, serta didukung temuan empiris dari penelitian sebelumnya (Sahlberg, 2012); (Retnowati et al., 2018)).

D. Kesimpulan

Strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan santri pada Program Takhassus PGAI Padang merupakan hasil dari perpaduan

keteladanan, pembiasaan terstruktur, komunikasi interpersonal, pemberian reward punishment yang proporsional, serta dukungan lingkungan asrama yang kondusif. Strategi tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling menguatkan sehingga membentuk kultur disiplin yang stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, kedisiplinan santri bukan hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai hasil internalisasi nilai melalui interaksi yang konsisten antara guru, sistem pembinaan, dan lingkungan pesantren. Secara teoretis, temuan ini mengonfirmasi berbagai teori pendidikan klasik maupun modern yang menekankan pentingnya model perilaku, pembiasaan, reinforcement, dan pembentukan lingkungan belajar yang mendukung. Temuan ini juga memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa konsep *uswah hasanah*, *riyadah*, dan pembinaan akhlak dapat dioperasionalkan secara efektif melalui praktik pendidikan di asrama modern. Adapun secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan strategi guru PAI sangat ditentukan oleh konsistensi role model guru dan sistem pembinaan yang terstruktur. Oleh sebab itu, program peningkatan kompetensi guru khususnya dalam aspek keteladanan, komunikasi pendidikan, dan manajemen kelas menjadi sangat penting untuk dijalankan secara berkelanjutan. Pihak lembaga juga perlu memperkuat sistem pengawasan, tata tertib, dan pola pembiasaan yang menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan kebutuhan psikologis santri.

Ke depan prospek pengembangan penelitian dapat difokuskan pada analisis mendalam mengenai pengaruh latar belakang keluarga dinamika kelompok sebaya, serta faktor psikologis santri yang mungkin berinteraksi dengan strategi guru dalam membentuk kedisiplinan. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi model intervensi khusus berbasis teknologi pembinaan, dashboard monitoring kedisiplinan, atau integrasi kurikulum karakter berbasis digital di lingkungan pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan hanya menggambarkan kondisi saat ini, tetapi juga membuka peluang inovasi pembinaan kedisiplinan santri pada era pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (2018). *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (2015). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Arifin, M. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Pustaka Pelajar.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Bandura, A. (2011). *Social Learning Theory*. General Learning Press.
- Bronfenbrenner, U. (2010). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Fathoni, A. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Asrama*. Kurnia Alam.
- Hidayat. (2016). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Alfabeta.
- Janssen, T., Simmons, R., & Walker, S. (2010). *Classroom Interaction and Student Engagement*. Routledge.
- Langgulung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Munir, & Wahyudi. (2018). *Konsep Pendidikan Islam*. Alfabeta.
- Nata, A. (2016). *Perspektif Islam tentang Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, R. (2017).

- Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi.* BPFE.
- Patton, M. Q. (2015). Metode Evaluasi Kualitatif. In *Terjemahan oleh Budi Santoso*. Pustaka Pelajar.
- Purwanto, M. N. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Qaradhwai, Y. (2000). *Etika Islam*. Dar al-Syuruq.
- Retnowati, E., Fathoni, A., & Chen, J. (2018). *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan*. UNY Press.
- Sa'ud, U. S. (2017). *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Islam*. Alfabeta.
- Sahlberg, P. (2012). *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* Teachers College Press.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (Terjemahan). Pustaka Pelajar.
- Skinner, B. F. (2011). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharto, T. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Suparlan. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan*. Bumi Aksara.
- Suryadi, A. (2018). Pengaruh Pembiasaan terhadap Kedisiplinan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 115–130.
- Syamsuddin. (2020). *Psikologi Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Grasindo.
- Ulwan, A. N. (2007). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Darussalam.
- Zarkasyi, H. F. (2019). *Tradisi Pesantren dan Penguatan Karakter*. CIOS INSISTS.